

**MENELUSURI ABJEKSI SUBJEK
DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA:
KAJIAN SEMIOTIKA REVOLUSIONER JULIA KRISTEVA**

**TRACING THE SUBJECT ABJECTION
IN ANDREA HIRATA WORK ENTITLED AYAH:
REVOLUTIONARY SEMIOTIC OF JULIA KRISTEVA STUDIES**

Moch. Zainul Arifin

Komunitas Teratai, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggak, Kec. Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Ponsel: 081391032050, Pos-el: arifin_zain90@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 1 Oktober 2018—Disetujui tanggal 9 November 2018)

Abstrak: Tulisan ini berupaya menjelaskan sosok Ibu yang bukan dari tubuh seorang ibu atau perempuan, akan tetapi sifat keibuan dapat juga dimiliki oleh seorang laki-laki. Sementara itu, Ayah tidak hanya merujuk pada laki-laki tetapi juga pada perempuan. Oleh karena itu, tidak dapat dipandang dalam sudut pandang anatomis-biologis semata, tetapi sebagai kesatuan antara Ibu-Ayah, yakni Ayah Imajiner. Dari keduanya membentuk ketidaksadaran semiotika manusia sehingga secara tidak langsung manusia akan mencoba mencari kenyamanan yang lebih dari yang telah didapatkan dari fungsi ibu. Sehingga subjek terus berproses mencari sesuatu yang lain agar dapat memaknai pengalaman pribadinya tersebut. Dalam novel Ayah yang ditulis Andrea Hirata menunjukkan adanya sifat keibuan dalam diri laki-laki dan sosok Ayah pada diri seorang perempuan sehingga anak mereka memiliki ketidaksadaran semiotika. Dengan melihat hal tersebut, dari teori semiotika revolusioner Kristeva diajukan dalam membedah novel tersebut. Dan didapati bahwa Zorro sebagai anak telah menyimpan pengalaman masa chora-nya pada kemeja, puisi, dan cerita. Dirinya pun tidak mengerti mengapa dia dapat bertindak sedemikian, tetapi hal tersebut membuatnya nyaman dan sosial memberikan kenyamanan tambahan dari ketidaksadaran semiotika-nya. Setelah dibahas panjang lebar, diasumsikan bahwa Zorro mengalami abjeksi yang penuh kenyamanan sebab fungsi maternal tidak dianggap kotor, jijik, dan berbahaya. Namun dibantu oleh figur Ayah Imajiner yang akhirnya Zorro mengenal bahasa dan sosial. Karena abjeksi yang menyenangkan, Zorro tidak dapat melupakan cinta, kehangatan, dan kasih sayang figur ibu padanya selamanya.

Kata Kunci: *abjeksi, penanda, subjek, semiotika, kristeva*

Abstract: *This paper attempts to explain the figure of a mother who is not from the body of a mother or woman, but motherhood can also be owned by a man. While Dad does not only refer to men but also to women. Therefore, it cannot be viewed in an anatomical-biological point of view, but as a union between Mother-Father, the Imaginary Father. From both of them form unconscious semiotic human beings so that indirectly humans will try to find more comfort than what has been obtained from the mother's function. So that the subject continues to process something else in order to interpret his personal experience. In novel Ayah written by Andrea Hirata shows the motherly nature in a man and the figure of a father in a woman so that their child has semiotic unconsciousness. By looking at this, from Kristeva's theory of revolutionary semiotics proposed in dissecting the novel. And it was found that Zorro as a child had saved his chora experience in shirts, poetry and stories. He also did not understand why he could act in this way, but it made him comfortable and socially providing additional comfort from his semiotic unconsciousness. After being discussed at length, it is assumed that Zorro experienced a comforting abjection because maternal function is not considered dirty, disgusted, and dangerous. But it was helped by the Imaginary Father figure who finally knew the language and social Zorro. Because of the pleasant abjection, Zorro cannot forget the love, warmth, and affection of the mother figure for him forever.*

Keywords: *abjection, signifier, subject, semiotics, kristeva*

PENDAHULUAN

Ibu dalam pandangan umum pasti merujuk pada sosok perempuan yang telah melahirkan kita. Namun sifat keibuan apakah selalu hanya milik seorang perempuan? Dari sinilah, Julia Kristeva mencoba membongkar pemahaman lama mengenai ibu dan perempuan atau lebih tepatnya tubuh maternal sebagai objek hasrat dan *the other*. Menurutny, bahwa siapapun dapat menjadi objek hasrat sang bayi atau subjek, baik laki-laki maupun perempuan dan yang terpenting lagi bahwa perempuan di saat menjadi ibu bukan menjadi *the other* seperti dalam Lacan, tetapi subjeklah yang menjadi *the other*. Sehingga pemahaman yang salah mengenai sang ibu atau tubuh maternal membuat diskriminasi atas perempuan terjadi. Hal tersebut diakibatkan oleh pemisahan antara tubuh ibu dan sang bayi atau subjek yang membuat subjek merasa trauma atas pemisahan yang tidak menyenangkan tersebut. Pemisahan tersebut dalam Kristeva disebut *abjection* (abjeksi) yakni pemisahan antara tubuh ibu dan subjek agar subjek masuk ke ranah *simbolik*. Abjeksi perlu dilakukan agar subjek mengenal ranah bahasa atau simbolik. Dengan demikian, ibu perlu membuat agar bayi merasa tidak suka dengan dirinya. Untuk itulah, tubuh ibu dijadikan menjijikan, kotor dan tidak enak agar bayi dapat terpisah darinya. Konsekuensi atas pemisahan tersebut, subjek merasa bahwa tubuh ibu kotor, jijik, dan subordinat sebab pemisahan yang tidak menyenangkan. Akhimya, tubuh ibu juga dianggap atau di sandingkan dengan perempuan sebab keduanya memiliki entitas yang sama yakni tubuh reproduksi.

Dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, Zorro seorang putra yang sangat dicintai oleh ayahnya, bukan ayah biologis, bernama Sabari menggambarkan bagaimana tema ataupun garis besar dari judul novel tersebut. Bahwa ada semacam sifat keibuan dalam tokoh Sabari walaupun sebagai seorang ayah. Hal tersebut tampak dari bagaimana Sabari begitu mencintai Zorro dan juga Zorro yang, ketika beranjak remaja, tidak paham akan kemampuannya berpuisi, bercerita dan menyukai kemeja Sabari. Dari sini, akan ditelusuri mengapa Zorro bergerak, secara sadar maupun tidak, mengartikulasikan kenyamanan yang telah Sabari berikan, dan lebih jauh lagi, akan dilihat mengapa Marlana, sebagai ibu, bertindak demikian keras kepala pada

kehidupannya sehingga memisahkan Zorro dari Sabari.

Secara pembacaan banal, seakan yang berperan sebagai ibu ialah Marlana dan Ayah ialah Sabari. Namun dalam pandangan Kristeva, hal ini tidak dilihat dari anatomis-biologis tetapi oleh sifat keibuan yang dimiliki. Sehingga Sabari dapat dikatakan berperan sebagai fungsi ibu dan Marlana sebagai Ayah Imajiner. Keduanya memiliki peran dalam membentuk pribadi Zorro sebagai subjek yang terus berproses.

Namun, penelusuran dengan memandang bahwa wacana akibat ada-tidaknya penis, Kristeva sangkal dengan pendapat bahwa tubuh maternal-lah yang sebenarnya mengenalkan subjek pada bahasa bukan nama ayah. Ibu yang pertama kali memperkenalkan gerak, ritme, suara yang dalam nama payudara ibu (kasih sayang). Akibat ibu tidak mau subjek terus melekat dengan diri subjek dan akibatnya subjek menjadi psikotik maka ibu menghindari dan nama ayah membantu pemisahan tersebut yang sebenarnya rayuan (hasrat) ibu pula. Kasih sayang ibu, cinta ibu yang sebenarnya dalam tubuh yang bukan tubuh perempuan yakni tubuh ayah, lebih tepatnya ayah imajiner. Sebuah kesatuan antara ayah dan ibu dalam cinta ibu yang terletak pada ayah imajiner.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan menelusuri semiotik yang membentuk peran subjek dalam bahasa akibat pemisahan dari tubuh maternal. Pada akhirnya akan disematkan dalam satu ranah bahwa ayah yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebenarnya bukan ayah yang memiliki kasih sayang, tetapi juga ibu, akibat dorongan ibu agar ayah bersikap demikian. Dan juga akan menelisik kembali mengapa ibu bersikap demikian. Akhimya akan diperjumin-pakan dalam satu kesatuan bahwa ayah tersebut merupakan ayah imajiner. Satu-kesatuan atau kombinasi ibu dan ayah (kesatuan ayah-ibu) yang diakibatkan oleh hasrat ibu, cinta ibu.

KAJIAN PUSTAKA

Semiotika Lacanian-Freudian (Handayani, 2013: 6) menyatakan bahwa yang membentuk peran subjek dalam bahasa adalah ada-tidaknya penis pada diri seseorang. Kristeva menentang pendapat ini dengan penjelasan elemen semiotika yang menegaskan bahwa subjek terbentuk sebelum ‘fase kastrasi’

yaitu saat masih berada dalam kontak dengan ibu yakni dalam perkembangan awal anak yang sangat tergantung pada tubuh ibunya. Bagi Kristeva, semiotika berkaitan erat dengan *praoedipal infantil* yang mengacu pada pemikiran Freud dan Lacanian (*mirror stage*).

Semiotika dari Kristeva mempelajari tanda yang dikontraskan dengan simbolik. Semiotika mencakup bahasa rangsangan, impuls, erotik, ritme tubuh, gerakan-gerakan yang masih tersimpan di tahapan anak-anak. Semua ini berhubungan erat dengan tubuh maternal, sumber awal irama, nama dan gerak manusia. Elemen semiotika adalah tindakan badani yang dilepaskan dalam proses signifikasi.

Lebih lanjut, semiotika adalah prasimbolik dari kehidupan lisan yang muncul pada masa ketika anak mempunyai hubungan dengan ibu yang dicapai melalui gerakan tangan, irama pendengaran dan vokal serta pengulangannya. Gestur tubuh dapat berperan pula dalam semiotika *chora* ini yang tidak dapat dipahami oleh bahasa sehari-hari, seperti yang dijelaskan Kristeva (1989: 304) bahwa gestur membuka zona simbolik yang tidak diketahui dalam bahasa sehari-hari. Pada fase ini, Kristeva menyebutnya konsep *chora* yang sangat penting dalam hubungan tubuh maternal dan bayi.

Chora

Istilah *chora* merupakan istilah yang dipinjam Kristeva dari filsuf Yunani Plato (427-347 SM). *Chora* digunakan Plato untuk menjelaskan bagaimana alam semesta diciptakan. Kata *chora* ini berarti wadah dan perawat. *Chora* dipakai Kristeva untuk menjelaskan bagaimana lingkungan psikis bayi berorientasi ke tubuh ibunya karena istilah ini merujuk kepada tempat (jurang, mangkuk, rahim) kelahiran dan munculnya segala sesuatu. Sebuah tempat yang tidak bernama untuk semiotik prasimbolik. Wadah ini juga menjadi sumber perlindungan, cinta, dan makanan bergizi bagi bayi (anak). *Chora* (Handayani, 2013: 8) yang dijelaskan oleh Kristeva dalam *In the Beginning was Love* merupakan sumber dari cinta, hubungan, dan iman dalam modalitas psikis yang logis dan kronologis sebelum tanda, untuk makna dan untuk subjek.

Dalam ruang *chora* ini prinsip kesenangan tanpa batas dapat diperoleh anak. Pada tahap awal perkembangan ini, individu didominasi oleh kekacauan persepsi, perasaan, dan kebutuhan. Bayi belum mampu membedakan dirinya sendiri dari

ibu atau bahkan dunia di sekitar. Sebaliknya juga, individu menghabiskan waktu untuk mempertimbangkan diri sendiri bahwa hal yang menyenangkan bisa dialami tanpa batas. Pada ranah ini tetap ada regulasi bagi anak, dan satu-satunya regulasi yang berlaku ialah regulasi maternal. Hukum ibu berlaku dalam bentuk pemenuhan dan tidaknya makanan, air susu ibu dan kebutuhan apa pun yang ada dalam diri anak. Seperti halnya tindakan badani yang dinyatakan dalam bentuk signifikasi, logika signifikasi sudah beroperasi dalam materialitas tubuh. Kristeva menyarankan kalau operasi identifikasi dan diferensiasi yang diperlukan untuk signifikasi ditandai dalam penyatuan tubuh dan khususnya pemenuhan makanan. Proses identifikasi dan diferensiasi tubuh ini diatur oleh tubuh ibu sebelum kelahiran dan oleh ibu pada saat anaknya masih bayi. Dengan ini, Kristeva menegaskan bahwa ada aturan atau hukum ibu sebelum hukum ayah yang menurut psikoanalisis Freudian diperlukan untuk signifikasi.

Dalam pemikiran Kristeva, air susu ibu, tubuh ibu, tubuh maternal untuk bayi bukanlah objek melainkan lebih sebagai model. Identifikasi bayi terhadap model tidak dengan cara imitasi tetapi reduplikasi model melalui pengulangan, penggandaan, dan reproduksi gerak, gestur dan suara ibu. Melalui kemampuan bayi melakukan asimilasi, pengulangan dan gerakan ibu, maka bayi menjadi seperti *the other* atau mulai menjadi subjek. Dengan demikian, bukan hukum ayah yang memaksa anak masuk ke dalam bahasa dan sosialitas melainkan hukum ibu yang mengatur dorongan oral anak.

Kristeva sering menggunakan *chora* dalam hubungannya dengan istilah semiotika. Frasa *the semiotic chora* mengingatkan kita makna yang dihasilkan adalah semiotika yang berupa irama dan intonasi untuk bayi yang belum tahu bagaimana menggunakan bahasa untuk mengacu kepada objek. *Drive* melibatkan fungsi semiotika *praoedipal* dan pelepasan energinya berhubungan dengan dan orientasi pada tubuh ibu. Tubuh ibu kemudian memediasi hukum simbolik yang mengorganisir relasi sosial dan menjadi prinsip *ordering* dari *the semiotic chora*. Gerakan dari prasimbolik ke simbolik tidak dimotivasi oleh ancaman kastrasi atau perasaan kekurangan. Dalam konsep Kristeva, anak harus memutuskan

identifikasinya dengan payudara ibu melalui *abjection*.

Abjection

Dorongan kesenangan primer yang tiada tara diasosiasikan dengan tubuh ibu yang mengancam anak memasuki simbolik atau menghambat anak memasuki kehidupan sosial sehingga harus ditekan, untuk itu perlu *abjection* (penolakan terhadap tubuh ibu). Identitas seksual ataupun identitas subjek terbangun melalui perjuangan anak dalam pemisahannya dengan tubuh ibu (maternal). Perjuangan menjadi otonom untuk bisa hidup bersama orang lain dan memiliki cinta ialah perjuangan bersama ibu melalui represi identifikasi semiotika dengan tubuh ibu. Konsep Kristeva tentang *abjection* adalah ide yang berkaitan dengan kekuatan psikologis utama berupa penolakan yang diarahkan terhadap figur ibu.

Kembali lagi melihat masa *praeoedipal* bergerak dari *imaginary* ke *symbolic order*, atau dalam tahap cemin menurut Lacan, anak berusaha belajar memisahkan antara *me* and *not me*. Masa ini menurut psikoanalisis Lacanian dan Freudian adalah masa penyapihan dan pemisahan yang biasanya menimbulkan frustrasi dan ketakutan akan kastrasi. Bagi Kristeva (Handayani, 2013: 10), masa ini adalah masa *chora* dan tahap cemin yang adalah tahap pralinguistik penting pada usia 4-8 bulan, tahap sebelum masuk ke dalam bahasa. Namun, Kristeva berpendapat bahwa pada masa ini tidak selalu diwarnai dengan ketakutan karena penolakan maupun pemisahan dapat menyenangkan. Dalam tahap penyapihan ini terjadi krisis narsistik ketika bayi menjadi antara subjek dan objek, *self* dan *other*, hidup dan mati. Masa pemisahan ini oleh Kristeva diasosiasikan dengan abjeksi. Tubuh ibu dibuat abjek untuk memfasilitasi keberhasilan pemisahan tersebut.

Abjeksi adalah sebuah cara bagi anak untuk menolak identifikasi narsis dengan ibunya. Upaya menghindari pemisahan sekaligus identifikasi dengan tubuh maternal menyakitkan dan tidak mungkin oleh karena itu perlu abjek. Abjeksi eksis sebagai oral yang menjijikkan, penolakan terhadap ibu yang dialami sebagai abjek sehingga anak dapat keluar dari hubungan ibu-anak dan menjadi subjek.

Lebih lanjut, abjek berarti mengojekkan seseorang menjadi sesuatu yang menjijikkan (tinja, darah, atau lendir). Dalam abjeksi, anak membuang

atau menghindari hal-hal yang diambil sebagai yang menjijikkan dan memuakkan. Menghadapi ketakutan terhadap penolakan ibu, selama penyapihan, anak akan mengabjekkan ibu. Momen ini adalah momen pemisahannya dengan tubuh ibu. Momen ini paling tidak stabil dalam kedewasaan subjek karena harus berjuang dengan ketidakstabilan dalam batasan *inside* dan *outside*.

Dalam *Power of Horror*, Kristeva menuliskan bahwa identitas seksualitas anak secara spesifik dibentuk melalui perjuangan untuk lepas dari tubuh ibu. Anak laki-laki bukan menolak tubuh ibu tetapi mengabjekkannya. Sebaliknya, semakin anak perempuan mengidentifikasi dirinya dengan tubuhnya, semakin sulit ia menolak atau mengabjekkannya.

Ketika anak akhirnya dapat menyebut dirinya 'aku', membedakan dirinya dari orang lain dan memilih identitasnya, ia memasuki tatanan simbolik. Ia menjadi subjek yang berbicara. Menjadi penanda berarti menjadi bukan petanda. Kristeva mengkritisi cara kerja Lacanian dalam menjelaskan proses yang terjadi sebelum tahap cemin. Menurut Kristeva, pintu masuk ke dalam bahasa bukan hanya akibat kekurangan dan pengebirian namun kesenangan yang berlebihan dan juga kekurangan memotivasi anak masuk ke dalam bahasa. Kristeva menunjukkan bahwa lebih banyak orang menjadi psikotik dan menolak meninggalkan tempat yang aman dari tubuh ibu apabila masuk ke dalam bahasa hanya dimotivasi oleh ancaman dan kekurangan.

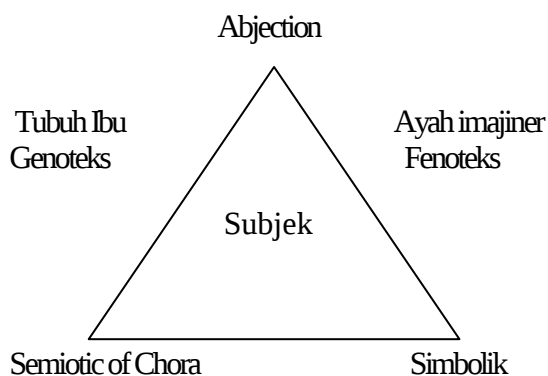
Ayah Imajiner (Cinta Ibu)

Bagi Kristeva, anak dapat menghasilkan abjek ibu hanya melalui beberapa agensi paternal. Agensi paternal tersebut membawa kebutuhan simbolisasi tetapi tidak seperti simbolisasi ayah otoriter Lacan. Kristeva menentang ayah otoriter dengan gambaran ayah yang penuh cinta.

Kristeva setuju bahwa identifikasi primer bagi Freud adalah ayah dalam masa prasejarah seorang individu. Ayah ini bukanlah Ayah sesungguhnya, atau bukan sosok seorang ayah. Ayah dalam masa prasejarah seorang individu ialah ayah imajiner Kristeva yang merupakan kombinasi ibu dan ayah (kesatuan ayah-ibu). Ayah imajiner merupakan dukungan bagi tempat hasrat ibu dan bukan ayah hukum simbolik.

Pemisahan dengan tubuh ibu tidak bersifat tragis karena didukung oleh ayah imajiner yang sebenarnya cinta ibu sendiri. Cinta ibu memungkinkan transferensi dari tubuh ibu ke hasrat ibu dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk transferensi dari situs hasrat ibu. Perpindahan ke ayah imajiner mendorong perpindahan ke situs hasrat ibu, hasratnya untuk ayah, hasratnya terpuaskan, implikasinya dalam fungsi paternal. Kesatuan ayah-ibu kemudian menjadi kombinasi ibu dan hasratnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayah berada di dalam ibu, *maternal father*. Kristeva melihat krisis patemitas sebagai akibat kurangnya cinta dan bukan kurangnya hukum. Jika yang terjadi hanya simbolik atau ayah oedipal maka tidak ada jalan bagi anak untuk memisahkan dari tubuh ibu abjeknya, tidak ada kemampuan melarikan diri dari abjek ibu. Dukungan ayah imajiner yang penuh cinta akan mengantarkan anak masuk ke dalam bahasa, tanpa dukungan tersebut maka seorang anak akan masuk ke dalam kehidupan sosial dengan murung dan berduka.

Kristeva (Handayani, 2013: 16) menetapkan bahwa *Imaginary* adalah kemampuan mentransfer makna yang hilang. Ayah imajiner mentransfer makna tentang tubuh ibu yang hilang. Dengan demikian, kita harus setuju kehilangan ibu agar dapat membayangkan dan menaminya, bahwa hubungan antara kenikmatan dan kewibawaan simbolik dijamin oleh ayah imajiner sebagaimana dia mendorong anak dari identifikasi primer ke sekunder. Kenikmatan imajiner diasosiasikan dengan tubuh maternal, sementara kewibawaan simbolik diasosiasikan dengan paternal.



Intertekstual

Dalam tesis doktoralnya, Kristeva mulai mengembangkan teori tentang semiotika—*Le revolution du langage poetique* (Revolusi dalam Bahasa Puisi), disini ia membedakan semiotika konvensional maupun yang “simbolis”—lingkungan representasi, imaji, dan semua bentuk bahasa yang sepenuhnya terartikulasi. Yang sepenuhnya bersifat tekstual, semiotis dan simbolis, masing-masing berkorespondensi dengan apa yang disebut sebagai ‘*genoteks*’ dan ‘*fenoteks*’. Menurut Kristeva, ‘*genoteks*’ bukan linguistik, ia hanya sebuah proses, sedangkan ‘*fenoteks*’ sesuai dengan bahasa komunikasi. Keduanya tidak bisa berdiri sendiri. Relasi antara ‘*genoteks*’ dan ‘*fenoteks*’ lebih kepada tempat kita biasa membaca teks dan mencari maknanya. Proses ini disebut ‘proses penandaan’. *Genoteks* adalah teks yang mempunyai kemungkinan tidak terbatas yang menjadi substratum bagi teks-teks aktual. *Genoteks* mencakup seluruh kemungkinan yang dimiliki oleh bahasa dimasa lampau, sekarang dan masa yang akan datang sebelum tertimbun dan tenggelam di dalam *fenoteks*. *Fenoteks* adalah teks aktual yang bersumber dari *genoteks*. *Fenoteks* meliputi seluruh fenomena dan ciri-ciri yang dimiliki oleh struktur bahasa, kaidah-kaidah *genre*, bentuk melismatik yang terkode, idiolek pengarang dan gaya interpretasi. Jadi, segala sesuatu didalam performansi bahasa yang berfungsi untuk komunikasi, representasi, dan ekspresi; dan segala sesuatu yang dapat diperbincangkan, yang membentuk jalinan nilai-nilai budaya, yang secara langsung berhubungan dengan alibi-alibi ideologis disuatu zaman.

Kristeva menyebut bahasa puitik sebagai produk dari *signifiance*, yang merupakan satu-satunya bahasa yang menghasilkan evolusi. Bahasa puitik melalui kekhususan operasi pertandaannya, dan tidak boleh dikatakan penghancuran identitas makna-makna dan transendensi. Yang dicari dalam proses pertandaan bahasa puitik bukanlah kepaduan dan kemantapan identitas dan makna, melainkan penciptaan krisis-krisis dan proses pengguncangan segala sesuatu yang telah melembaga secara sosial. Bahasa puitik menghasilkan tidak saja penjelajahan estetis yang baru, namun juga efek-efek kehampaan makna melalui penghancuran, tidak saja kepercayaan dan penandaan yang sudah

melembaga, tetapi dalam bentuk yang radikal tata bahasa sendiri.

Perbedaan antara dua praktik pembentukan makna dalam wacana, yaitu (1) *signifikasi*, yaitu makna yang melembagakan dan dikontrol secara sosial (tanda berfungsi sebagai refleksi dari konvensi dan kode-kode sosial yang ada), dan (2) *signifiance*, yaitu makna yang subversif dan kreatif. *Signifiance* adalah proses penciptaan yang tanpa batas dan tidak terbatas, pelepasan rangsangan-rangsangan dalam diri manusia melalui ungkapan bahasa. *Signifiance* berada pada batas terjauh dari subjek, konvensi moral, tabu, dan kesepakatan sosial dalam suatu masyarakat.

Dalam bahasa puitis sendiri—seperti yang diungkapkan oleh penyair-penyair—teks mempunyai banyak bentuk makna, tidak hanya berdiri di atas satu bentuk imajiner saja. Sebagaimana struktur yang dituntut oleh Julia Kristeva. Teks mempunyai kemungkinan tidak terbatas untuk menemukan teks aktual. Maksudnya, teks mempunyai historisitas yang kaya kemungkinan yang akhirnya akan ditemukan teks aktual, sedangkan di dalam makna juga terjadi struktur semacam itu. Karena teks dan makna tidak akan dapat dipisah. Jika terdapat teks, tentu akan diikuti oleh makna. Apabila ada makna, maka ada retrospeksi fenomena untuk menuju sebuah teks. Hal itu berkaitan dengan konsep *intertekstualitas*, dimana tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda yang lain, setiap teks mengacu kepada teks-teks yang lain.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan objektif. Pendekatan objektif memberikan perhatian utama terhadap objek kajian (Ratna, 2006:73). Pendekatan tersebut dipilih sebab pendekatan objektif mempertimbangkan paradigma Kristeva yang menganggap bahwa karya sastra merupakan entitas yatim piatu sebab pengarang tidak memiliki hak terhadap karya sastranya.

Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu cara atau langkah-langkah yang memanfaatkan penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2006:

46). Dalam penelitian ini, data yang digunakan berbentuk deskriptif bukan angka-angka, namun mengutamakan kedalaman penafsiran terhadap narasi dan interaksi antarkonsep yang sedang dikaji. Dengan demikian, secara sederhana metode kualitatif mengutamakan proses penafsiran peneliti terhadap data yang telah ada. Oleh karena itu, data yang diutamakan oleh peneliti bukan peneliti lebih utama dari data yang telah disediakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik baca catat. Teknik pengumpulan data pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2012: 24). Berikut ini, tahap analisis novel “Ayah”.

- (1) Pembacaan novel “Ayah” dari awal hingga akhir untuk memperoleh gambaran mengenai novel tersebut secara utuh.
- (2) Pencatatan data-data yang bisa menunjang kesempurnaan analisis. Data-data yang dikutip dijadikan sebagai bukti yang bisa mendukung hasil analisis.
- (3) Melakukan analisis sesuai dengan data yang sudah dikelompokkan.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan pemahaman bagi pembaca (Supratno, 2010: 76). Berikut ini langkah-langkah dalam melakukan analisis sesuai dengan data dan rumusan masalah penelitian.

- (1) Pengumpulan data-data yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan dalam novel “Ayah”.
- (2) Penganalisisan sesuai dengan teori semiotika revolusioner Julia Kristeva.
- (3) Penyimpulan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasar pada hal yang telah diuraikan dalam pendahuluan di atas, maka dalam pembahasan ini akan ditelusuri abjeksi dari tokoh Zorro. Melalui abjeksi tersebut akan ditemukan kemungkinan tahap semiotika yang dialami tokoh tersebut.

Selanjutnya akan tampak ketidak-sadaran Zorro yang diakibatkan abjeksi fase *chora*-nya.

Semiotika yang digarap oleh Kristeva terjadi pada tahap dimana tubuh maternal yang mengontrol segalanya atas kebutuhan bayi. Dengan begitu, hukum maternal terjadi pada tahap ini yang menunjukkan tidak adanya kuasa ayah otoriter pada tahap tersebut. Hanya rangsangan, impuls, ritme tubuh, bau yang direduksi oleh anak. Dalam pembahasan ini, pertama akan dibahas mengenai Zorro sebagai subjek yang terus berproses.

Zorro

Zorro tidak mengetahui mengapa dirinya dapat menyayangi kemeja dan juga dapat berpuisi serta bercerita sebegitu. Itulah menjadi penanda kenikmatan dari Zorro yang mengakibatkan Zorro terus merasa nyaman akan bau kemeja, puisi dan cerita tersebut. Itulah apa yang disebut Kristeva sebagai sebelum bahasa terdapat pengalaman tidak sadar yang dia sebut semiotika. Sebagaimana yang telah diungkapkan Kristeva bahwa bukan kekurangan dan rasa takut yang menjadikan anak mengenal bahasa tetapi kelebihan kenikmatan akibat cinta ibu. Dengan demikian penanda kenikmatan yang dapat dijelaskan dalam pembahasan ini ialah, kemeja, puisi dan cerita.

Kemeja

Dari yang telah ditelusuri dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, kemeja merupakan benda yang membuat Zorro menjadi nyaman dan dapat tidur pulas. Dengan demikian penanda kenikmatan dari fase *chora* Zorro ialah kemeja. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

Zorro masih selalu bertanya, siapakah pemilik kemeja yang dia tak bisa tidur jika tak menciumnya? (Hirata, 2015: 247).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa ketidaksadaran Zorro telah menguasai dirinya akibat masa *chora* bersama Sabari yang tidak lain ialah fungsi ibu. Hal ini diperkuat lagi dengan kutipan berikut.

Dibukanya tas itu dan ditemukannya kemeja Sabari. Diberikannya kemeja itu kepada Zorro. Zorro terpana lalu menjulurkan tangannya menerima kemeja itu. Dicuminya dan dipeluknya

kemeja itu. Perlahan-lahan tangisnya reda menjadi isakan sehingga tubuhnya tersentak-sentak. *Aya, aya*, katanya. Tak lama kemudian dia tertidur (Hirata, 2015: 236).

Dengan menelusuri bahwa Zorro pada waktu kecil yang masih mampu berucap *Aya* telah menunjukkan kenyamanannya atas kemeja Sabari berarti adanya kenikmatan, cinta, kehangatan yang sebelumnya diterima Zorro kecil oleh Sabari.

Secara kasat mata, hal tersebut disebut fenoteks dikarenakan adanya fenomena yang melibatkan performansi bahasa yang berfungsi untuk komunikasi, representasi, dan ekspresi; dan segala sesuatu yang dapat diperbincangkan, yang membentuk jalinan nilai-nilai budaya. Sederhananya tampak bahwa Zorro sungguh menyukai kemeja Sabari tersebut. Akan tetapi apa yang membuat dirinya bertindak seperti itu inilah genoteks yang menunjukkan masa *chora* Zorro. Jadi, genoteks tersebut tidak dilihat dari bagaimana aktualisasi teks yang ada namun gejala dan efek yang menunjukkan adanya kemungkinan yang dimiliki oleh bahasa di masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang sebelum tertimbun dan tenggelam di dalam fenoteks.

Puisi

Penanda puisi ini tampak dari Zorro yang mampu dan terampil dalam mengolah kata-kata sehingga menghasilkan puisi yang indah. Hal itu secara kasat mata atau fenoteks, hanyalah soal bakat dan kebiasaan semata. Akan tetapi, secara genoteks, hal tersebut menunjukkan ketidak-sadaran Zorro yang begitu saja dan mudah mengarang puisi dengan kenyamanannya.

Sekolah Zorro tak keruan karena dalam satu semester bisa pindah sampai tiga kali. Setiap kali pindah, Zorro selalu mengenang kota yang telah mereka singgahi dengan menulis puisi kecil (Hirata, 2015: 270).

Kutipan tersebut seakan menunjukkan bahwa Zorro hanya mengenang kota yang ditinggalkan dengan menulis puisi kecil. Tetapi apabila ditelusuri apa yang membuat Zorro mampu melakukan atau menulis puisi ialah pada masa *chora* pada masa kecilnya. Fase tersebut memungkinkan seorang anak untuk menduplikasi gerakan, suara, ritme

fungsi ibu yang memberikan cinta, kehangatan, dan kasih sayang. Dari penelusuran yang diperoleh ialah Sabari sebagai tubuh maternal telah memberikan kemampuan berpuisinya yang mengakibatkan Zorro sangat mahir berpuisi.

Kini dia ingin membesarkan anaknya sendiri dengan puisi. Sebagai pengantar tidur, dia selalu menyitir puisi. Zorro senang melihat gerak gerik ayahnya, kedua tangan diangkat ke atas, lalu dibekapkan di dada. Mata meredup lalu terpejam. Suara keras, lalu pelan, lalu berbisik di telinganya (Hirata, 2015: 222).

Dari sinilah dapat menjelaskan fenoteks pada kehidupan Zorro mengapa dirinya mampu menulis puisi sebab pada masa chora dia selalu diberikan fungsi ibu yakni Sabari keindahan berupa puisi. Dan itulah yang dapat menjelaskan genoteks yang tidak tampak dari ketidaksadaran Zorro.

Cerita

Penanda yang menunjukkan ketidaksadaran Zorro diatur oleh fase choranya ialah cerita. Di mana Sabari sebagai fungsi ibu di sini memiliki pengaruh yang besar terhadap ketidaksadaran Zorro. Hal tersebut tampak dari Zorro yang sangat pandai bercerita saat diadakan lomba bercerita. Cerita yang dibawakan Zorro sungguh berbeda dengan anak-anak di usianya. Kata-kata dari cerita Zorro begitu luwes dan indah. Dan hal itu menjadikannya juara bercerita.

Kisah tetap Sabari untuk mengantar Zorro tidur adalah kisah istimewa karya ayahnya, yakni *Kisah Keluarga Langit dan Nyanyi Puisi Merayu Awan*. Dengan sukacita Sabari menurunkan kisah itu kepada anaknya (Hirata, 2015: 223).

Dan kisah yang dibawakan Zorro pada lomba cerita tersebut sama seperti kisah yang diceritakan Sabari padanya waktu kecil. Zorro pun bingung mengapa dirinya mampu bercerita seperti itu dan tidak tahu darimana dia tahu cerita itu.

Zorro menatap ibunya. Dia tak bisa menjawab karena dia sendiri heran bagaimana dia bisa bercerita seperti itu (Hirata, 2015: 260).

Kutipan tersebut menjelaskan fenoteks yang beraktualisasi pada kehidupan Zorro. Namun

penelusuran yang dilalui menghasilkan genoteks yang merupakan sumber bahasa fenoteks.

Dari ketiga penanda yang diketemukan akan tiga stabil apabila tidak dikaitkan dengan petanda. Petanda itu Zorro. Namun Zorro yang telah menjadi subjek maka dengan kata lain Zorro bukan lagi petanda tetapi juga penanda. Akhimya selaras dengan apa yang dikatakan Kristeva bahwa subjek masih dalam proses penandaan. Ketika Zorro akhimya dapat menyebut 'Aya', sehingga dapat membedakan dirinya dari orang lain dan memilih identitasnya, Zorro telah masuk tatanan simbolik dan menjadi subjek yang berbicara.

Dengan subjek yang terus berproses mengindikasikan bahwa penandaan terus berlangsung dalam tatanan simbolik dengan fenoteks yang tampak. Dalam artian bahwa Zorro mengartikulasikan dirinya sebagai subjek yang berproses ketika dia menunjukkan penanda fase chora-nya pada sosial sehingga sosial memberikan fenoteks lain dan intertekstual terjadi pada saat itu. Sehingga Zorro secara tidak langsung mengacu pada teks lainnya yang padahal memiliki genoteks pada fase chora. Akibatnya ialah *signifikasi* dari yang diperoleh di waktu Zorro mampu menulis puisi, bercerita baik, dan suka kemeja bekas merupakan hal biasa yang sebagian masyarakat menganggapnya konvensi sosial berupa bakat dan pelatihan. Namun apabila ditelaah secara *significance*, Zorro telah melepaskan rangsangan, impuls, kenyamanan selama ini melalui ungkapan bahasanya. Maka dengan ini kejadian Zorro yang mampu berpuisi, bercerita bagus sejak kecil dan menyukai kemeja merupakan suatu bentuk ketidaksadaran Zorro yang muncul akibat fase chora yang begitu nyaman.

Sementara itu, untuk mengenalkan lebih dalam tentang bahasa pada Zorro, Marlina merepresentasikan hal tersebut dengan jalan memisahkannya dari Sabari. Fase inilah yang Kristeva sebut fase abjeksi. Abjeksi yang terjadi pada Zorro yakni ketika Marlina yang disebut Ayah Imajiner sebab memisahkan Zorro dari fungsi ibu yakni Sabari. Namun yang terjadi pada fase ini ialah abjeksi yang nyaman dan menyenangkan sehingga Zorro mampu mengenang fungsi ibunya sebagai suatu eksistensi yang menyayangi. Dari sinilah ter jelaskan mengapa Zorro mampu berpuisi, bercerita dan menyukai kemeja Sabari sebab Zorro tidak menganggapnya sebagai hal yang

menjijikkan pada saat abjeksi. Akhirnya ketidaksadaran Zorro akan fase chora tersebut masih tampak.

Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, *full time*. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit (Hirata, 2015: 185).

Sebenarnya Marlina sebagai Ayah Imajiner merupakan cinta ibu, dalam hal ini cinta Sabari. Sesuai dengan apa yang Kristeva ungkapan bahwa abjeksi yang terjadi merupakan bentuk kasih sayang ibu agar anak tidak menjadi psikotik. Dan Ayah hanya membantu yang merupakan hasrat ibu pula, cinta ibu. Dari sini terjelaskan bahwa abjeksi juga diperlukan agar Zorro mengenal sosial, bahasa. Dan abjeksi yang terjadi pada Zorro merupakan abjeksi yang diharapkan sebab terjadi dengan kenyamanan dalam artian bahwa tidak ada rasa kekecewaan dalam Zorro kepada figur ibu sebab abjeksi dibantu dengan figus Ayah Imajiner.

SIMPULAN

Berdasar apa yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa subjek yakni Zorro masih dalam proses penandaan sebab ketidaksadaran semiotikanya mendorong untuk terus menggali sesuatu yang pernah dia alami pada masa *chora*. Dalam artian bahwa, Zorro yang gemar berpuisi, bercerita, suka kemeja menunjukkan ketidaksadaran semiotika *chora*-nya dan hal tersebut dilimpahkan dalam dunia sosial yang akibatnya menghasilkan pengaitan dengan kenikmatan, teks lainnya yang disebut sebagai intekstual. Dengan begitu, pemaknaan dari Zorro secara konversi sosial atau signifikasi merupakan Zorro yang berbakat dan terlatih, sedangkan dalam pemaknaan signifikansi yakni Zorro secara tidak sadar terus berusaha mengartikulasikan kenyamanannya pada fase chora ke sosial dan mendapatkan kenyamanan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, Christina Siwi. 2013. *Julia Kristeva: Kembalinya Eksistensi Perempuan sebagai Subyek*. Dalam Salihara. 2010.

Subyek yang dikenggang. Jakarta: Salihara-Hivos.

Hirata, Andrea. 2015. *Ayah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kristeva, Julia. 1989. *Language the Unknown: an initiation into lingusitics*. (terj. Anne M. Menke). Columbia: Columbia University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Retobiblog. 2010. “*Semanalysis*”: Julia Kristeva. <https://fsbretorika.wordpress.com/2010/05/21/%E2%80%9C-semanalysis%E2%80%9D-julia-kristeva/>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2018.

Supratno, Haris. 2010. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Cetakan ke-1. Surabaya: Unesa University Press.